

PENANGANAN ANAK TEMPER TANTRUM STUDI KASUS DI TK TQ MUHAMMAD AL-FATIH

Nihwan^{1*}, Melina², Irmawati³

^{1*,2}. Institut Agama Islam Negeri Metro, Kota Metro, Indonesia

³ Universitas Sulawesi Barat, Sulawesi, Indonesia.

**Corresponding author. Metro. Jl Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro*

E-mail: Nihwan@Metrouniv.Ac.Id*
melina999lina@gmail.com
Irmawati@unsulbar.ac.id

Received 21-06-2024; Received in revised form 30-06-2024; Accepted 30-06-2024

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani anak yang mengalami tantrum di Taman kanak-kanak (TK) TQ Muhammad Al Fatih. Studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah anak-anak yang sering mengalami tantrum dan guru yang menangani mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi efektif untuk meredakan tantrum, termasuk teknik pengalihan perhatian, penetapan batasan yang konsisten, dan pemberian dukungan emosional. Guru juga menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Selain itu, guru secara aktif melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari sumber frustrasi. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam teknik manajemen perilaku untuk menangani tantrum secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kata Kunci: *Penanganan Anak Temper Tantrum, Temper tantrum*

ABSTRACT

Abstract This study aims to explore the strategies used by teachers in handling children experiencing tantrums at TQ Muhammad Al Fatih Kindergarten. This case study employs a qualitative approach using observation and in-depth interviews to collect data. The research subjects are children who frequently have tantrums and the teachers who handle them. The result of the study indicate that teachers implement various effective strategies to calm tantrums, including distraction techniques, consistent boundary setting, and providing emotional support. Teachers also use individualized approaches tailored to each child's characteristics. Additionally, teachers actively engage children in activities that can divert their attention from sources of frustration. This study suggests the need for further training for teachers in behavior management techniques to handle tantrums effectively and create a more conducive learning environment.

Keywords: *Handling Temper Tantrums, Temper Tantrums*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang baru belajar mengenal dirinya sendiri, termasuk sosial emosionalnya. Pada masa ini pula mereka baru mengenal perasaan senang, sedih, marah, kecewa dan sebagainya. Kebanyakan anak usia dini masih belum mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya secara wajar. Anak usia 15 bulan sampai dengan 5 tahun sering mengalami temper tantrum pada kondisi atau keadaan tertentu. Temper tantrum yang tidak segera ditangani oleh orang tua maupun pendidik akan berakibat anak mengalami perilaku menyimpang lainnya, seperti agresif, self harm maupun menyakiti orang lain. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor seperti komunikasi anak, pola asuh orang tua maupun lingkungan anak. Untuk itu, penanganan yang digunakan sebagai strategi untuk mengatasi temper tantrum pada anak. (Jatie Kpudjibudojo, 2019, p. 8)

Perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, soial emosional, dan perkembangan seni. Perkembangan anak usia dini menjadi salah satu perhatian yang sangat penting untuk diperhatikan, tetapi pada kenyataannya anak masih belum optimal karena kembali lagi pada individu anak yang memiliki karakteristik masing-masing. (Durrotun Nafisah Aisyah, 2022, p. 385) Salah satu faktor penyebab anak mengalami temper tantrum meliputi faktor fisiologis seperti rasa lelah, lapar atau sakit. Selain itu faktor psikologis yaitu seperti anak mengalami kegagalan, dan orang tua, guru maupun pengasuh yang terlalu menuntut anak sesuai harapan yang diinginkannya. Serta adanya faktor pola asuh atau parenting dan komunikasi dan faktor lingkungan pertumbuhan jiwa sosial anak di lingkungannya. (Jannah, 2021, p. 62)

Tantrum yang terjadi pada anak merupakan tahap perkembangan emosi yang harus dilalui anak dengan baik. Dibutuhkan pendampingan orangtua agar tantrum dapat ditangani dengan tepat, karena jika tidak, tantrum bisa terus berlanjut dan menjadi gangguan mental yang lebih fatal. Temper tantrum tersebut pertunjukan dari perkembangan emosi yang mengalami hambatan, diakibatkan kebutuhan dasar anak akan rasa kasih sayang dan rasa aman tidak terpenuhi, menurut teori dari Abraham Maslow. Gejala perilakunya, marah berlebihan, merusak diri dan barang, takut yang sangat kuat, menarik diri dari lingkungan, sulit mengatasi perasaan tersinggung dan pandangan yang cenderung negative bersikap murung. Sehingga untuk menghadapi anak tersebut, bagi orang tua dan guru sebaiknya member perlakuan rasa kasih sayang dan cinta kasih, serta hadapi anak dengan tenang, ajak anak berbicara dengan hati yang tulus, bahasa yang halus dan nada yang lembut dengan pelukan cinta. (Mah, 2008, p. 66)

Dari hasil wawancara saya kepada salah satu guru yang ada di TK TQ Muhammad Al Fatih mengenai penanganan anak temper tantrum yaitu bahwasanya memang telah terjadi tantrum pada anak didiknya. Tentu bukan hal yang mudah bagi guru untuk menangani anak ketika sedang tantrum. Anak harus mendapatkan penanganan khusus, perhatian lebih, beri kasih sayang, agar anak merasa aman dan diperhatikan. Guru juga harus mengetahui apa penyebab terjadinya anak mengalami tantrum, mengenali perkembangan sosial emosional anak. Agar guru dapat menangani masalah ini dengan mudah, dengan memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan sosial emosional anak.

Data menunjukkan frekuensi tantrum yang dialami pada beberapa anak saja, anak mengalami tantrum beberapa kali dalam seminggu, sementara yang lain lebih jarang. Pemicu sebab terjadinya tantrum, seperti ketika anak bermain dengan temannya, juga ketika kemauan anak tidak dituruti oleh guru. Beda hal nya dengan anak tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tertentu, anak tidak langsung tantrum, melainkan anak lebih memilih meninggalkan tugas untuk bermain. Reaksi anak terhadap strategi guru yaitu bagaimana anak merespon berbagai strategi yang diterapkan oleh guru. Beberapa anak cepat tenang dengan pendekatan tertentu, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama.

Rencana penyelesaian pada anak yang mengalami tantrum tidak mempunyai rumus yang pasti. Dengan kata lain penyelesaian tantrum pada anak perlu memperhatikan banyak sekali aspek, tergantung situasi yang menyebabkan anak tantrum, faktor dari karakter anak itu sendiri, dan dimana tantrum itu terjadi. Bahkan dengan cara yang sudah diterapkan untuk menghentikan tantrum bisa saja tidak berhasil antara situasi yang berbeda saat anak mengalami tantrum. Ada berbagai macam pemicu anak mengalami tantrum, yaitu ketika anak merasa sedih, merasa frustrasi, ataupun merasa stres. Jika anak merasa sedih, maka orang tua ataupun guru juga pengasuh perlu untuk memvalidasi rasa sedihnya kemudian menenangkannya. Misalkan menanyakan kepada anak "adik kenapa sedih?", memberikan perhatian lebih, juga turuti kemauan anak.

Dengan demikian tujuan daripada penelitian pada anak temper tantrum di TK TQ Muhammad Al Fatih, akan melihat bagaimana cara penanganan anak tersebut. Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh guru terhadap perilaku temper tantrum pada anak Usia dini dalam kegiatan pembelajaran. Cukup penting penelitian mengenai perilaku anak temper tantrum yang terjadi di TK TQ Muhammad Al Fatih, karena masalah ini cukup berpengaruh pada proses pembelajaran dalam kelas jika anak itu mengalami tantrum. Jika tidak segera ditangani, anak yang mengalami tantrum akan lebih menjadi jadi, dan kemungkinan besar akan terjadi keributan juga ketidaknyamanan bagi peserta didik lainnya. Oleh karena itu, seorang guru yang harus bertanggung jawab atas masalah

ini. Guru menangani anak yang mengalami tantrum dengan menenangkannya juga memberi kenyamanan bagi peserta didik lainnya.

B. METODOLOGI

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif penelitian pendekatan studi kasus dimana objek penelitian yaitu anak usia dini di TK TQ Muhammad Al Fatih, adapun subjek penelitian yaitu dengan kita melihat bagaimana cara guru menangani anak yang sedang mengalami tantrum. Jumlah populasi anak di kelas A terdapat 31 anak, sedangkan sampel berjumlah 3-5 anak, 3 anak yang mengalami tantrum berlebihan dan 2 anak yang mengalami tantrum ringan dan hampir setiap hari menangis. Anak pada usia 4-5 tahun memang sering mengalami tantrum karena sosial emosional anak masih pada tahap awal, dan anak belum bisa mengontrol emosinya. Penelitian dilakukan seiring berjalannya proses pembelajaran di TK TQ Muhammad Al Fatih. Peneliti akan melihat dan menganalisis apa penyebab terjadinya temper tantrum, juga bagaimana cara penanganan anak temper tantrum.

Sedangkan instrumen atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan Observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini meneliti dan menganalisis langsung di kelas untuk meneliti anak didik ketika mengalami perilaku tantrum, dan guru saat menanganinya. Wawancara, dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah, wali kelas ataupun guru lainnya untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Melakukan wawancara dengan wali kelas TK A, yang memberikan wawasan juga pengalaman dan informasi tentang bagaimana cara menangani tantrum tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat dan pasti mengenai penanganan yang dilakukan di TK TQ Muhammad Al-Fatih dan mencari tahu apa penyebab anak mengalami temper tantrum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang saya lakukan di TK TQ Muhammad Al Fatih pada anak kelas A usia 4-5 tahun, didapatkan gambaran mengenai perilaku tantrum dan bagaimana cara guru merespon terhadap tantrum. Hasilnya banyak guru yang merespon tidak tepat dalam menghadapi anak yang sedang mengalami tantrum. Respon dari setiap guru berbeda-beda cara penanganannya : Terdapat guru yang mencoba untuk mengikuti kemauan anak, acuh terhadap anak (membiarkan begitu saja), mencoba menenangkan anak, bahkan terdapat guru yang menggunakan hukuman terhadap anak yang sedang mengalami tantrum tersebut. Tentunya tidak mudah dalam menangani anak yang sedang mengalami temper tantrum tersebut, anak tantrum hanya ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang tertentu saja. Seperti di sekolah yang saya teliti, anak susah menerima

nasihat dan ajakan kepada semua guru, kecuali wali kelasnya sendiri. Bagi anak, wali kelas cukup dekat dengan dia dan sudah cukup tau dengan kondisi yang sedang di alami.

Perilaku tantrum, hampir dialami oleh setiap anak pada tahap perkembangan sosial emosionalnya. Pada umumnya, tahap ini terjadi pada hampir seluruh periode awal di masa anak-anak. (Elizabeth B Hurlock, 1998, p. 114) Diambil dari data wawancara dengan salah satu guru di TK TQ Muhammad Al Fatih, salah satu penyebab faktor terjadinya tantrum yaitu ketika kebutuhan anak atau kemauan anak belum bisa tercukupi. Ketika anak tidak mau bersekolah karena masih merasakan kantuk, ketika anak marah karena diambil mainannya dengan teman, ketika anak tidak mau mengikuti pelajaran di sekolah, ketika kemauannya tidak dituruti, dan lain sebagainya. Sikap demikian, terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaan, dan kondisi yang sedang dialaminya. Mereka merasa gagal karena tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang diinginkannya, sehingga anak melampiaskan dengan tindakan demikian. (Hasan Maimunah, 2011, p. 187)

Guru sering memberikan batasan terhadap apa yang sedang dilakukan anak, hal demikian karena tanggung jawab seorang guru dalam mengawasi anak didiknya agar terjaga dengan sebaik mungkin. Terkadang keinginan sang anak tidak sepenuhnya baik untuk dirinya, anak sebatas tingkat keingintahuannya yang tinggi akan mencoba segala hal yang diinginkannya. Menurut Steven Biddulph anak yang sedang merajuk sebetulnya memojokan kita sampai akhirnya diberikan perlakuan istimewa. Lalu, dengan berat hati kita pun memenuhi keinginan mereka. (Dodo, 2015, p. 59) Maka dari itu, sebaagai seorang guru harus terus memperhatikan tindakan yang dilakukan anak, bila perlu beri dia batasan dan larangan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwasannya bayaknya batasan, menyebabkan timbulnya kemarahan pada anak, antara lain: batasan ruang gerakmpada anak yang sering dilarang, batasan rencana dan keinginan, yang ingin dilakukan dan dicoba oleh anak, serta kejengkelan dan keinginan yang tidak tersampaikan. (Elizabeth B Hurlock, 1978, p. 222)

Sedangkan menurut Tandry, berpendapat lain bahwa penyebab anak berperilaku tantrum, dikarenakan berbagai faktor diantaranya: Usia dan tahap perkembangan anak, tingkat temperamen anak, keadaan fisik dan emosi anak, komunikasi keluarga dan guru ketika disekolah, serta faktor-faktor sosial. (N Tandry, 2011, p. 13)

Anak mengalami tantrum tidak bermaksud untuk merepotkan guru dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah, hanya saja mereka butuh waktu untuk belajar mengendalikan diri dan emosi. Akan berhasil jika seorang guru atau pengasuh membimbing dan memberikan contoh yang baik, bisa dengan berkomunikasi, memberikan kedekatan kepada anak, mendengar perkataan anak, dan mengharapkan perubahan anak kepada yang lebih baik. (Ismiyama Dian Farida, 2021, p. 9)

Berikut cara penanganan anak temper tantrum bagi guru dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak Mempedulikan

Guru tidak mengacuhkan perilaku anak ketika mengalami tantrum, namun mengamati dari jarak jauh. Anak secara perlahan akan menghentikan perilakunya karena tidak mendapatkan perhatian terhadap guru. Teknik ini efektif dilakukan karena selain menghemat tenaga guru, juga dapat memanfaatkan waktu guru untuk melakukan suatu hal lainnya.

2. Mengarahkan

Mengarahkan harus dilakukan tanpa menarik perhatian anak lain ketika pembelajaran. Guru bisa mengingatkan dengan kalimat spesifik agar anak berperilaku yang sewajarnya saja.

3. Konsekuensi

Bila anak terus-menerus berburuk demikian, harus ada konsekuensi yang didapatkan anak tersebut. Konsekuensi yang cepat dan pantas, dengan kata lain tidak boleh memermalukan anak atau dapat mencelakai anak baik secara fisik maupun mental.

4. Mengeluarkan anak dari kelas

Metode ini dapat menjadi alternatif untuk anak yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Guru melakukan hukuman dengan tegas dan sesegera mungkin setelah anak melakukan pelanggaran di dalam kelas. Misalnya pada anak yang membuat gaduh maka anak diperintahkan duduk dan mengerjakan tugas di ruang guru, setelah selesai anak dapat kembali masuk kelas dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas. (Fitriyah Izzatul, 2019, pp. 27–31)

Macam-macam strategi tersebut bertujuan agar anak yang sedang mengalami temper tantrum menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi perilaku negatif yang ditampakkannya ketika anak sedang mengalami tantrum. Dan dengan cara tersebut, guru dapat melatih juga memberikan pembiasaan terhadap anak untuk memunculkan perilaku positif berupa empati kepada teman atau menghormati guru, sehingga dapat mengubah kebiasaan buruk anak dan mengarahkan kepada hal yang lebih baik.

Pembahasan

Temper tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi seperti marah berlebihan, ingin merusak diri, dan barang-barangnya, tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, takut yang sangat kuat sehingga mengganggu interaksi dengan lingkungannya. Juga sering kali memperlihatkan malu hingga menarik diri dari lingkungan, dan hipersensitif maksudnya sangat peka sulit mengatasi perasaan tersinggungnya, dan pandangannya cenderung negative bersikap murung.

Temper tantrum merupakan perilaku yang sering muncul pada anak dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang pasti akan berakhir. Walaupun merupakan perilaku yang negatif dan berlebihan, namun temper tantrum bisa dinilai positif dengan melihat bahwa anak ingin menunjukkan pendapatnya, menggambarkan rasa marah dan frustrasi, dan berusaha memberitahu bahwa mereka sedang bingung, lelah, atau sakit, namun demikian, bukan berarti tantrum boleh di dukung. Anak yang terus-menerus mengalami tantrum, berisiko juga mengalami gangguan emosi dan tentunya gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya. (Rahma Hidayati Beti Maliya, 2021, p. 10)

Temper tantrum pada anak usia dini dapat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak yaitu dapat ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi sifat frustrasi pada anak dalam meregulasi emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan stres pada orang tua dan lingkungan. (Wahidatul Lailiyah Hilma, Nisa Zahrotun, 2023, p. 63) Anak yang mengalami tantrum ketika marah cenderung lebih agresif dari anak biasa pada umumnya. Efek dari perilaku tantrum pada perkembangan sosial emosional yaitu anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. (Soetjningsih, 2012, p. 64)

Pola asuh atau penanganan temper tantrum pada anak merupakan cara atau strategi dalam membentuk perilaku anak agar sesuai dengan yang diinginkan dan menumbuhkan nilai yang baik terhadap anak, seperti mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun dan tidak berlebihan dalam bertindak. Menurut referensi yang saya baca pola asuh yang diberikan kepada anak menurut Dinantia, 2014 mengemukakan bentuk pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Sedangkan pola asuh otoriter cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, serta agresif. Sehingga dampak anak dari temper tantrum terhadap perkembangan anak serta tingkah laku anak yang menyimpang seperti bertindak tanpa memikirkan tindakan itu sendiri. (Dinantia, F. Indriati G, 2014, p. 62)

Selain berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada anak, tantrum juga memiliki pengaruh negatif pada psikis anak meliputi, 1) Dapat menimbulkan frustrasi dan kadang-kadang pengalaman memalukan bagi guru, orang tua maupun pengasuh (Arya, 2018, p. 7), 2) Anak-anak sulit mengendalikan emosi mudah kehilangan kontrol dan menjadi lebih agresif, 3) Anak akan terbiasa menggunakan cara tantrum untuk meluapkan kemarahan dan rasa frustrasinya, 4) Anak akan belajar bahwa dia dapat mengontrol orang tua dan orang dewasa disekitarnya. (Purnomo, Aflahani, 2021, p. 65)

Selain berdampak negatif dari perilaku temper tantrum pada perkembangan anak, temper tantrum juga berdampak positif terhadap kejiwaan anak yaitu meliputi

1) Anak memiliki keinginan menunjukkan independensinya (kemandiriannya), 2) Anak mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat, 3) Anak dapat mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, 4) Anak dapat memberitahu kepada orang tua atau orang dewasa lainnya bahwa dirinya merasa lelah, sakit dan bingung. (Idhayanti, 2022, p. 65) Meskipun tantrum memiliki pengaruh positif pada anak, tetap saja tantrum tidak dapat didukung. Bila orang tua, guru maupun pengasuh bertindak keliru dalam mengatasi tantrum akan berakibat fatal dalam perubahan perilaku seperti perilaku reaksi yang wajar terhadap emosi yang normal, misalnya marah, takut, kesal, dan frustrasi.

Anak yang memiliki emosi normal, seperti menangis sederhana, marah yang biasa saja, dan tidak meluapkan emosi atau permasalahannya melalui perilaku tantrum. Tentunya berbeda dengan anak yang sering meluapkan emosinya yang tidak terkontrol yaitu dengan berperilaku tantrum, seperti melempar, memukul, menjerit. Temper tantrum ini yang dapat memengaruhi anak terhadap perubahan psikis dan kematangan mental pada anak. Emosi tantrum juga dapat mengarah pada kerusakan secara fisik maupun bentuk perilaku berbohong, menyalahkan orang lain, menentui diri, juga merebut milik hak orang lain secara paksa. (Kamilah, K, Zuhroh, 2021, p. 24)

Temper tantrum paling sering terjadi pada anak-anak yang gigih dan memiliki energi yang melimpah atau bisa juga karena anak lapar atau tidak nyaman, anak-anak mengubah ekspresi emosional mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan melebih-lebihkan perasaan marah dan tertekan untuk mendapatkan perhatian. (Sari Laila, 2021, p. 21) Temper tantrum bila tidak di tangani sejak dini, maka tantrum yang buruk pada usia 3 tahun akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa, sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa anak yang pemarah (temper tantrum) akan tumbuh menjadi orang dewasa pemarah mula. (Wesian Heris Santy, 2014, p. 73)

Oleh karena itu perilaku tantrum harus segera dikurangi sedikit-demi sedikit sejak dini. Pentingnya paya mengatasi temper tantrum dengan baik oleh guru maupun orang tua agar anak tidak beresiko mengalami gangguan emosi dimasa dewasanya sehingga menjadi anak yang agresif dan pemarah dimasa yang akan datang, adapun cara untuk mengatasi temper tantrum pada anak usia dini berdasarkan beberapa indikator mengatasi temper tantrum pada anak usia dini, menurut Fetsch et al dan Harington dalam buku Izzatul Fitriyah sebagai berikut: 1) Menghindari penyebab temper tantrum. 2) Memberikan kenyamanan pada anak. 3) Mengalihkan perhatian anak. 4) Tetap tenang menghadapi anak yang mengalami temper tantrum. 5) Menerapkan time out (Izzatul Fitriyah, 2019, p. 20)

Anak mengalami tantrum karena anak belum mampu mengontrol emosinya dan mengungkapkan amarahnya secara tepat. Hal ini akan bertambah parah jika, orang tua atau guru tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada anaknya. Sikap temper tantrum pada anak terjadi karena anak merasa frustrasi dan gagal tidak dapat

mengungkapkan apa yang diinginkannya. (Maimunah Hasan, 2011, p. 85) Pernah terjadi perilaku tantrum yang dialami anak disebabkan guru sering melarang anak memainkan mainannya ketika pembelajaran dikelas sedang berlangsung, guru mengambil mainan anak dan spontan anak itu menangis. Yang dimaksud demikian adalah salah satu penyebab terjadinya perilaku tantrum mulai terjadi. Berikut beberapa faktor penyebab anak mengalami tantrum di TK TQ Muhammad Al Fatih, diantaranya: 1) Anak merasa tidak nyaman akan membuat anak menjadi stres. 2) Perasaan hati yang tidak tenang. 3) Memiliki pola keseharian seperti tidur yang tidak teratur. 4) Tidak mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru. 5) Guru melarang anak untuk dapat melakukan hal yang diinginkan dan 5) Batasan- batasan atau aturan dari guru yang terlalu banyak dibeikan kepada anak.

Sebenarnya tantrum merupakan hal yang cukup wajar bagi anak, tetapi tetap perlu mengetahui bagaimana cara mengatasi agar tidak mengalami resiko dimasa kedepannya. Mengatasi tantrum dengan cara yang tepat akan mempercepat berhentinya tantrum. Emosional anak juga akan bisa terbentuk dengan baik, sehingga ketika dewasa mereka bisa mengendalikan dirinya saat marah atau mengalami masa-masa sulit. Sangat tidak disarankan melakukan kekerasan dengan memukul, membentak, atau marah-marah disaat mereka mengalami tantrum. (Wati Dwi Washilah, Asfihak Khoirul, 2021, p. 85) Lalu bagaimana strategi yang dilakukan guru ketika anak mengalami tantrum yang terjadi di TK TQ Muhammad Al Fatih, agar guru mengarahkan anak kearah yang lebih positif.

Berikut cara guru untuk menangani perilaku temper tantrum yang terjadi di TK TQ Muhammad Al Fatih: 1) Mendampingi anak ketika sedang terjadi tantrum, guru berusaha mendampingi nya juga tidak membiarkan anak sendirian. Hal tersebut dilakukan agar perilaku tantrum yang dialami anak tidak semakin parah, jika tantrum pada anak dirasa membahayakan maka guru segera mengambil tindakan. 2) Guru selalu mengajak anak berbicara saat emosinya telah reda, dan memberikan nasihat kepada anak terhadap perilaku yang telah dilakukan juga akibat yang merugikan atas perbuatannya. 3) Guru senantiasa membimbing anak kearah yang lebih positif ketika anak mulai meluapkan emosinya. 4) Memberikan pilihan terhadap anak dan menetapkan batasan yang konsisten. 5) Guru harus bisa mengenal berbagai karakter anak untuk menghadapi perilaku tantrum pada anak

Nenden dalam penelitiannya dalam menghadapi anak usia dini yang temper tantrum dapat ditangani dengan beberapa cara, yaitu: Berusaha tenang, identifikasi tantrum pada anak, buat anak menyatakan keinginannya, beri alternatif, beri pelukan cinta, bila temper tantrum berlangsung terus bahkan reaksi emosi anak semakin meningkat, cocalah untuk memeluk anak dengan penuh rasa cintadan sayang. (Herawati Nenden Ineu, 2012, p. 3)

Dapat disimpulkan mengenai penanganan anak yang mengalami temper tantrum di TK TQ Muhammad Al Fatih yaitu bahwa strategi dalam menangani anak

sedang terjadi tantrum bisa degan dibiarkan sampai amarahnya benar-benar reda. Tetapi tetap dengan pengawasan agar perilaku tantrum yang dialami anak tidak menjadi-jadi saat meluapkan amarahnya. Hambatan yang dialami oleh guru yaitu terkadang guru mendapatkan pukulan dari sang anak. Ketika anak memberontak guru, mendapatkan tendangan dan semacamnya. Tetapi guru tetap tenang dalam menangani hal tersebut, karena membentak anak agar tenang pun juga kemungkinan besar akan memperburuk keadaan.

D. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan data yang telah dikemukakan. Maka dapat ditarik kesimpulan kondisi anak yang mengalami temper tantrum di TK TQ Muhammad Al Fatih beragam, yaitu menangis, melempar, memukul, menggunting, mengamuk, berguling-guling. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku tantrum di TK TQ Muhammad Al Fatih yaitu keinginan anak yang tidak dipenuhi, anak tidak dapat mengungkapkan dalam bahasanya. Penanganan yang diterapkan oleh guru kepada anak yang sedang mengalami tantrum di TK TQ Muhammad Al Fatih sudah cukup baik, karena dalam penanganannya tidak melakukan kekerasan kepada anak, melainkan dengan mengawasi pada saat terjadi perilaku tantrum, menasehati, dan memberikan penguatan kepada anak agar terarah kepada hal yang tidak membahayakan anak.

Anak yang sedang menunjukkan perilaku temper tantrum jangan sekali-kali dimarahi dan sering diberi hukuman, karena temper tantrumnya akan semakin menjadi-jadi, akan tetapi berilah perlakuan yang aman dan hangat terhadap anak, seperti memeluknya, memberi nasihat kepadanya, berbicara apa yang diinginkannya, bukan berarti semua keinginannya dipenuhi, tapi beri penjelasan mengenai alasan yang dapat dipahami oleh anak apabila ada keinginannya yang tidak dapat dipenuhi, bila perlu beri alternatif lain untuk memenuhi keinginannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arya, R. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang dengan Temper Tantrum pada Anak Usia Balita di PAUD Kota Bukit Tinggi*. Menara Ilmu.
- Dinantia, F. Indriati G, D. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Frekuensi dan Intensitas perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler. *Unri, 1*.
- Dodo, I. (2015). *Cara Menangani Emosi Anak*. Luxima Metro Media.
- Durrotun Nafisah Aisyah. (2022). *Teori dan Praktik Bermain Untuk Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- Elizabeth B Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga.
- Elizabeth B Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Fitriyah Izzatul, D. (2019). *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Airlangga University Press.

- Hasan Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Herawati Nenden Ineu. (2012). Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum. *Cakrawala Dini*, 3.
- Idhayanti, D. (2022). Cegah Tantrum pada Anak Melalui Pendampingan Ibu Balita. *Jurnal Link*, 18.
- Ismyama Dian Farida. (2021). *Anti Stres Hadapi Tantrum pada Anak*. Noktah.
- Izzatul Fhitriyah, D. (2019). *Mengatasi Temper Tantrum pada Anak PraSekolah*. UNAIR.
- Jannah, H. (2021). Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum di SDI Al Huda Kota Kediri. *Humainiora Dan Ilmu Sosial Indonesia*, 2.
- Jatie Kpudjibudojo, dkk. (2019). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*. Zivatama Jawaara.
- Kamilah, K, Zuhroh, D. F. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1.
- Mah, r. (2008). *The One Minute Temper Tantrum Colution*. Corwin Pres.
- Maimunah Hasan. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- N Tandry. (2011). *Pintar Perilaku Anak*. Libri.
- Purnomo, Aflahani, D. (2021). Keefektivan dalam Penerapan Reinforcement Negatif untuk Anak Tantrum. *Jurnal Lentera Anak: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*, 2.
- Rahma Hidayati Beti Maliya. (2021). Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum. *Of Humanities and Sosial Sciences*, 2.
- Sari Laila. (2021). The Relationship Of Parenting Patterns to Temper Tantrum Behavior in Pre-Shool age Children (3-6 years) in Suka Damai Hamlet. *Journal of Haealt and Nutrition Reaserch*, 1.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahan dalam Buku Ajar 1 Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Sugungseto.
- Wahidatul Lailiyah Hilma, Nisa Zahrotun, D. (2023). Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4.
- Wati Dwi Washilah, Asfiyak Khoirul, D. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.
- Wesian Heris Santy. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum pada Anak usi 2-4 tahun di Paud Darunnajah Desa Gading, Jatirejo, Mojo Kerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7.